

Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing Terhadap Pembentukan Konsep Diri Positif Murid SMP

Yuliana Gunawan¹, Lia Samadui², Yurniman Zalukhu³, G.Z Sarah Magdalena

Sinambela⁴, Mastiur Pandiangan⁵

Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

yulianagunawan@gmail.com, liasamadui@gmail.com, yurnizalukhu09@gmail.com,

Saramagdalen434@gmail.com, mastiurpandiangan08@gmail.com

Abstrak: Peran guru Kristen sebagai pembimbing sangat penting, karena para peserta didik pada usia remaja menghadapi begitu banyak permasalahan. Murid SMP usia remaja awal usia 12-15 tahun sedang mengalami pembentukan konsep diri. Dalam pembentukan konsep diri, peserta didik banyak merasakan kebimbangan dalam diri mereka sehingga kebanyakan remaja cenderung mengalami krisis identitas diri. Untuk itu peran guru Kristen sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan antisipasi bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan sedini mungkin dan tidak mengganggu proses pembelajaran. sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian di SMP Kristen Kanaan Cianjur, didapatkan hasil bahwa para guru sudah berperan dengan baik sebagai pembimbing bagi muridnyadan berdampak terhadap pembentukan konsep diri positif.

Kata kunci : Guru, Pembimbing, Konsep Diri Positif

Abstract: The role of Christian teachers as mentors is very important, because students at the age of teenagers face so many problems. Middle school students in their early teens aged 12-15 years are experiencing self-concept formation. In the formation of self-concept, students feel a lot of indecision in themselves so that most teenagers tend to experience a crisis of self-identity. For this reason, the role of Christian teachers as mentors is expected to provide anticipation for students in dealing with problems as early as possible and not interfere with the learning process. so that students can achieve optimal learning achievement without experiencing obstacles and problems in participating in the learning process. In the research at Kanaan Christian Middle School in Cianjur, it was found that the teachers had played a good role as mentors for their students and had an impact on the formation of positive self-concepts.

Keywords : *teachers, mentors, positive self-concept*

PENDAHULUAN

Salah satu Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nasional No.20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang baik dan benar, apabila pihak yang berkaitan dalam dunia pendidikan tersebut dapat memahami fungsionalnya secara benar. Dalam pembangunan pendidikan, guru merupakan faktor kunci keberhasilan murid.¹

Pada hakikatnya pendidikan adalah merupakan suatu usaha manusia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat dari lembaga formal maupun non formal, pendidikan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dari pendapat di atas, maka pendidikan dalam kehidupan masyarakat bukanlah sekedar pemberi pengetahuan semata, melainkan pendidikan ada untuk membina kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini maka pihak yang bertanggung jawab selain dari orangtua, adalah guru di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam hal ketaqwaan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Guru juga sangat diharapkan mampu menjadi seorang pembimbing peserta didik dalam mengenal dirinya dan lingkungannya. Di era zaman milenial saat ini ada banyak hal yang dapat menyesatkan para peserta didik untuk tidak sampai pada generasi yang sesuai dengan amanat undang-undang. Untuk membantu mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah menerapkan dengan baik peran guru Kristen sebagai konselor yang dapat memberi layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah.

Guru Kristen penting menerapkan perannya sebagai seorang pembimbing untuk membantu peserta didik dalam melewati masa remaja. Namun realitas di lapangan yaitu di salah satu sekolah Kristen yang peneliti temukan menunjukkan bahwa guru Kristen belum

¹ Tholib Khasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta : Studia Press, 2009) , hal 7

menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing terhadap peserta didik dalam pembentukan konsep diri positif, melainkan setiap guru hanya berfokus pada tugasnya sebagai pemberi ilmu pengetahuan atau pendidik kepada peserta didik. Bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan oleh guru bimbingan konseling, melainkan setiap guru harus memiliki peran sebagai pemberi bimbingan dan konseling. Penulis mengamati bahwa tidak semua guru memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi para peserta didik, ada banyak guru Kristen hanya fokus pada tugasnya sebagai guru mata pelajaran.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kebenaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.² Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua guru mata pelajaran harus melaksanakan perannya sebagai pembimbing perjalanan untuk membentuk mental, emosional, moral dan spiritual peserta didik dalam mewujudkan hal itu peran guru Kristen sebagai seorang pembimbing sangat berpengaruh, tetapi kenyataannya banyak guru cenderung menganggap bahwa menjalankan peran sebagai pembimbing terlalu mengatur kehidupan peserta didik dan kebanyakan guru tidak senang untuk melaksanakan fungsi mereka sebagai seorang pembimbing dan penasihat atau bisa dikatakan sebagai seorang konselor. Untuk menjadi guru pada tingkat manapun harus bisa menjadi penasihat, pembimbing, dan menjadi pribadi yang dipercaya oleh peserta didik, karena peserta didik senantiasa terlibat dalam membuat keputusan dan dalam prosesnya guru adalah salah satu tempat peserta didik untuk meminta arahan dan bimbingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan adalah berupa kata dan kalimat. Karena penelitian ini berdesain deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka instrument yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, pertama wawancara terhadap 12 guru SMP Kristen Kanaan Cianjur dan 40 murid SMP Kristen Kanaan Cianjur. Kedua, studi dokumen terhadap dokumen- dokumen yang dimiliki oleh SMP Kristen Kanaan Cianjur . Ketiga, observasi dengan terlibat langsung dalam

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) , hal 41.

mengamati proses belajar mengajar di SMP Kristen Kanaan Cianjur yang berlokasi di jalan HOS. Cokroaminoto No. 64 Cianjur, Jawa Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu penyajian data dalam bentuk transkrip wawancara, reduksi data dengan mengambil kata-kata kunci yang dianggap penting dan bersesuaian dengan tujuan penelitian, di mana sisanya dimasukkan dalam data bank dan terakhir penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian yang telah terkumpul perlu diperiksa keabsahannya. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan peneliti dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara antar responden.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Profesi guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta ini, keberhasilan pembangunan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan kita dalam mengelola pendidikan nasional. Di mana guru menempati posisi utama dan penting. Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, di mana seorang murid kurang lebih enam jam hidupnya berada di sekolah. Para siswa SMP yang termasuk dalam golongan remaja awal tentunya sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan layanan bimbingan adalah untuk membantu mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi siswa sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.³ Oleh sebab itu sekolah harus peka dengan kondisi yang dialami peserta didik ketika terjadi pembentukan konsep diripada anak Usia 12-15 Tahun, supaya peserta didik jangan mengalami krisis identitas atau konsep diri negatif.

Guru harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan konseling.⁴ untuk itu betapa pentingnya guru kristen harus mengetahui secara serius prinsip membimbing dan konseling

³ Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) , hal 66.

⁴ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011) hal.130

karena peserta didik bergantung pada yang mendidiknya saat ini, dan tanggung jawab yang besar harus diterima oleh guru dalam menghadapi jiwa-jiwa yang berpotensi untuk membangun atau merusak.

Kemerosotan konsep diri terjadi di usia 12-15 tahun dan kebanyakan peserta didik sekolah menengah pertamalah yang akan mengalaminya, karena ada berbagai hal yang muncul yang dialami oleh peserta didik sebagai remaja awal, di mulai dari kekecewaan, penderitaan, meningkatnya konflik pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luarsangat besar, dan pada saat seperti ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun mereka belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya dan peneliti melihat bahwa pada masa remaja awal peserta didik sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan memiliki rasa kecewa. Karena mereka mengalami begitu banyak gejolak-gejolak perubahan yang timbul dalam tubuh mereka.

Masa remaja, adalah merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya sebelum ia kemudian memasuki dunia kedewasaan. Perubahan yang dialami seseorang tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya perubahan tinggi badan, berat badan, wajah ataupun tingkahlaku tetapi juga menyangkut perubahan yang lebih 'halus' yang tidak dapat dengan segera teramati misalnya konsep diri.⁵

Peran Guru

Dalam tulisannya, E. Mulyasa menyatakan bahwa sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.⁶

Dari kutipan di atas peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru harus memahami

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : BPK GunungMulia, 1986). Hal. 237

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 37

dan bisa memiliki peran seperti penjelasan di atas untuk menunjang keberhasilan pendidikan, sebagai pengajar guru dituntut untuk bisa menjadi pendidik dan pembimbing, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan membimbing dengan kemampuannya tersebut guru dapat melaksanakan perannya dengan berhasil.

Guru Kristen adalah orang yang memberi dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus, percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Raja atas kehidupannya.⁷ Dalam penjelasan ini Guru Kristen adalah pribadi yang memiliki iman dan menaruh kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus dan tentunya mengikuti setiap ajaran dan teladan Yesus Kristus sebagai Guru yang Agung.

Dari semua penjelasan definisi tentang guru dan guru kristen dari para ahli diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru Kristen adalah suatu pribadi yang memiliki sebuah profesi yang merupakan tenaga professional yang ahli dalam bidangnya dan bukan sekedar penyampai materi ajar melainkan mampu menjalankan tugas-tugas lainnya, seorang pendidik Kristen dalam melakukan fungsi bimbingan dan konseling. Harus menampilkan nilai-nilai Kristiani dalam melakukan pembimbingan, nilai-nilai Kristiani sangat efektif untuk melakukan pembimbingan. Pembimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab guru bimbingan melainkan setiap guru, khususnya guru tetap harus bisa menjalankan perannya sebagai guru Kristen sebagai pembimbing.

Dengan pengertian di atas semakin memperjelas bagaimana keberadaan guru Kristen itu menduduki sebuah peran lebih dalam pembentukan konsep diri positif peserta didik. seorang guru harus menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, hak dan kewajibannya di dalam dunia pendidikan.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan tugas utama dari seorang guru adalah sebagai pendidik. Selain itu guru juga melakukan peran dan tugas-tugas lain yaitu sebagai pembimbing. Semua kegiatan ini sangat terkait dengan upaya untuk pengembangan para peserta didik. adapun pengertian dari Peran itu secara umum bukan hanya memberikan pengajaran dan bimbingan dibidang Pendidikan kepada peserta didik, tetapi peran ialah memberikan pengaruh besar terhadap tindakan yang ingin dilakukan oleh seorang individu dalam rangka mengarahkan, membimbing, dan menentukan seorang pada suatu pilihan yang mendasari tujuan yang

⁷ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen*, (Jabar : Generasi Info Media, 2007) hal. 31

ingin dicapai. ⁸Dalam penjelasan diatas guru yang berperan sebagai pembimbing adalah seorang individu yang dapat memberikan pengaruh kepada orang lain.

Adapun peran-peran guru yang berkembang dan mengalami perluasan saat ini adalah guru sebagai pendidik, Guru sebagai pembimbing, pelatih dan penasihat, pembaharu (innovator), sebagai pribadi, model dan teladan, pembangkit pandangan (motivator) dan pendorong kreativitas dan lain-lain.⁹

Peran Guru sebagai Pembimbing

Kata pembimbing berasal dari kata “bimbing” dalam KBBI diartikan sebagai Pimpin, asuh dan tuntun ¹⁰dalam penjelasan ini penulis menjelaskan bahwa bimbing dapat diumpamakan seperti seorang dewasa yang menuntun, mengasuh dan memimpin seorang anak kecil yang dibawa kemana saja sesuai dengan kehendaknya. Dalam penjelasan lain istilah bimbing (*guide*) diartikan sebagai seorang yang mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.¹¹ Dalam penjelasan ini pembimbing merupakan seorang individu yang memberikan arahan, yang memandu, mengelola dan menyetir dalam arti pembimbing merupakan pusat dari seorang individu yang diarahkan untuk sampai pada suatu tujuan tertentu.

Sementara Nurhisnan menjelaskan bahwa bimbingan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan dan tugas-tugasnya sehingga peserta didik sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri serta bertindak secara wajar sesuai dengan keadaan dan tuntutan lembaga pendidikan, keadaan keluarga, lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak.¹²

Lewat definisi di atas bisa dijelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik yang dilakukan secara terus menerus agar peserta didik dapat mengenal atau memahami dirinya.

⁸ Ester Rela Intarti, *Peran Guru Agama Kristen sebagai Motivator*, di muat dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei Vol. 10. No. 2 Tahun 2016 (Jakarta : Universitas Kristen Indonesia, 2016) Hal.264

⁹ Juhji, *Peran Guru Dalam Pendidikan* , di muat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10. No. 1 Tahun 2016 (Banten : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)Hal.52

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998: hal 117

¹¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah konsep teori dan Aplikasinya*, (Prenamedia Group, Jakarta, 2018) hal. 2

¹² Nurikhsan, Juntika, *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan* (RefikaAditama, Bandung, 2006) Hal.8

Lebih jelas lagi Natadwidjaja menjelaskan :

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan atau secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. dan dia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak dengan wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya, dengan demikian, individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan selain dilakukan secara berkesinambungan untuk memahami dirinya, bimbingan bertujuan agar setiap individu dapat mengarahkan dirinya dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan dimana ia berada.

Selanjutnya pendapat dikemukakan oleh WS.Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.¹⁴ Dari semua penjelasan tentang definisi pembimbing dari para ahli di atas, peneliti merangkum bahwa pembimbing adalah pribadi yang memberikan bimbingan, arahan, serta menuntun secara terus-menerus yang bertujuan agar individu yang ia bimbing dapat memahami dan mengenal dirinya, dan dapat bertindak dengan wajar sesuai dengan tuntutan dimana lingkungan ia berada.

Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa yang memiliki banyak waktu dan sering berhubungan dengan peserta didik adalah guru dalam pelaksanaan proses belajarmengajar. jelas bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah guru, dan bimbingan harus dilaksanakan secara terus-menerus oleh guru. Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹⁵

Dalam penjelasan di atas, guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pengarah

¹³ Rochman Natawidjaya, *Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan Kelompok* (PT.GunungMulia, Jakarta, 1987) Hal.31

¹⁴ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (PT.Gramedia, Jakarta, 1985)

¹⁵ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013) hal. 41

perilaku yang dalam arti guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta bertanggung jawab dalam setiap pengarahan yang diberikannya, pendapat lain tentang peran guru sebagai pembimbing dikemukakan oleh Sofyan adalah : Peran guru sebagai pembimbing adalah, guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan dalam hal belajar, masalah pribadi, sosia, mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni budaya, dan olah raga, guru yang berperan sebagai pembimbing harus memiliki Karakteristik-karakteristik pembimbing dalam diri untuk mengolah setiap proses belajar-mengajar (PBM).¹⁶

Dari penjelasan Sofyan, peneliti menyimpulkan bahwa seorang guru yang berperan sebagai pembimbing membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam belajar, masalah pribadi, sosial serta mengembangkan potensi murid dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut Sofyan menekankan bahwa karakteristik guru sebagai pembimbing harus ada dalam diri setiap guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya Djuhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa peran guru dalam membimbing, merupakan anggota utama diantara petugas-petugas bimbingan. Pada umumnya guru itu berada dalam suatu posisi yang lebih baik untuk mengetahui masalah-masalah sikap dan kebutuhan murid-murid, sehingga mudahlah baginya untuk memberikan bantuan kepada murid yang memerlukannya.¹⁷

Tugas Guru Pembimbing

Guru pembimbing memiliki tugas, tujuan, teknik pelaksanaan dan waktu pelaksanaan terhadap peserta didik. peran guru sebagai pembimbing diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam menemukan dan mengenal dirinya. secara umum peran guru sebagai pembimbing membantu peserta didik untuk memiliki pribadi yang matang dan mengenal dirinya secara menyeluruh.

Guru yang berperan sebagai pembimbing, memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing peserta didik berhubungan

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, di muat dalam Jurnal Mimbar Pendidikan No. 01. XXIII Tahun 2003 (Banten : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) hal.27

¹⁷ I. Djuhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (CV. Ilmu : Bandung, 1975) hal. 128

dengan pembentukan konsep diri peserta didik. Untuk itu seorang guru harus melakukan hal-hal dibawah ini.

1) Mengumpulkan data tentang siswa, 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, 4) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling perhatian tentang pendidikan anak, 5) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga- lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyingkapkannya dengan baik, 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, 8) Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, 10) Meneliti kemajuan siswa, baik disekolah maupun di luar sekolah. ¹⁸

Definisi Konsep Diri Positif

Pembentukan konsep diri positif remaja merupakan keperluan yang mendasar. dalam usia remaja 12-15 tahun dalam psikologi perkembangan disebut sebagai Remaja Awal, Menurut KBBI *Pembentukan* diartikan sebagai proses, pembuatan, cara. ¹⁹penulis menyimpulkan bahwa kata pembentukan dapat diartikan sebagai suatu proses atau suatu tahap-tahap yang harus dilalui untuk mencapai suatu bentuk yang sempurna. Secara umum pembentukan konsep diri positif merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan kepada peserta didik remaja, dikarenakan akhir-akhir ini kenakalan remaja sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan, remaja yang tidak memiliki konsep diri positif akan mempengaruhi kepribadian remaja dan masa depan remaja. pembentukan konsep diri positif remaja usia 12-15 tahun harus menjadi perhatian yang serius dan harus disikapi dengan tepat. Unsur pembentukan pola kepribadian yang utama adalah konsep diri, konsep diri merupakan bagian penting atau inti kepribadian yang menentukan atau mempengaruhi sistem-sistem psikofisik membentuk kepribadian.

Pengertian Konsep diri (*self-concept*), merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri, remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidupnya-akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya. Konsep diri lebih kepada

¹⁸ Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009),

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998: hal 104

evaluasi terhadap domain yang spesifik.²⁰ Dalam penjelasan diatas pengertian dari konsep diri dapat kita artikan bagaimana seorang remaja melihat dirinya sendiri, melihat apa yang ada dalam dirinya.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri dapat bersifat psikologis, sosial dan fisik, namun konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri pribadi, jadi konsep diri meliputi pikiran mengenai diri dan yang di rasakan diri kita ²¹dalam penjelasan ini penulis menyimpulkan bahwa konsep diri merupakan kumpulan hasil persepsi atau pendapat remaja mengenai fisik, psikologis, emosi, sosial dan keluarga dalam menilai dirinya.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian konsep diri juga harus di bedakan dengan istilah kepribadian. Konsep diri harus dibedakan dengan istilah kepribadian. Kepribadian itu terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap dirisaya sendiri, jadi pandangan dari luar sehingga nanti menjadi jati diri yang diartikan bagaimana orang melihat kita sebagai sesuatu yang berbeda dari lainnya. Konsep diri sebaliknya, merupakan sesuatu yang ada dalam diri saya sendiri, jadi pandangan dari dalam. Atau dengan cara yang lebih mudah di mengerti, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah seperti orang lain melihat saya dan konsep diri adalah bagaimana saya melihat diri saya sendiri.²² Konsep diri adalah sesuatu yang ada dalam diri seorang remaja sendiri, yang dapat diartikan sebagai pandangan dari dalam atau bagaimana remaja melihat diri sendiri. Menurut Alex Sobur, konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.²³

Konsep diri menurut Niken Ardiyanti, sentral kesadaran diri (waspada terhadap suasana hati) dan perilaku yang selaras antara harapan dan kenyataan, dimana didalamnya terdiri atas refleksi evaluasi diri dari pengalaman diri dan hasil interaksi dengan orang lain, yang kemudian menjadi serangkaian indikator yang digunakan sebagai modal utama dalam menghadapi tuntunan dan tantangan kehidupan dari lingkungan individu.²⁴

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep

²⁰ John W. Santrock, *Adolescence, Perkembangan Remaja* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003) Hal.336

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993) Hal. 99

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2003) Hal. 507

²³ Niken Ardiyanti, *Peran Penting Konsep Diri dalam membentuk Track Record* (Jakarta : Salemba Humanika, 2017) Hal.41

²⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986). Hal.238.

diri adalah gambaran, pengenalan dan penilaian seorang remaja terhadapdirinya yang dapat dijelaskan bahwa semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya sendiri.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, karena manusia tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa dan lingkungan, pengalamanserta pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konsep diri.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seorang anak mengenai sikap- sikap orang lain pada dirinya, dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remajadijelaskan bahwa konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan.

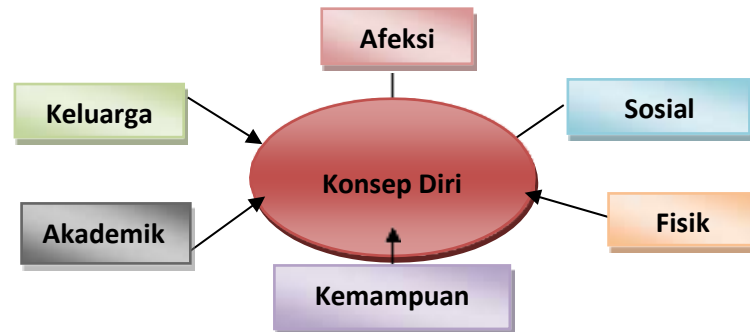
Konsep Diri Primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri.²⁵ Pengalaman pengalaman berbeda yang ia terima dari melalui anggota rumah, dari orangtua, nenek, paman, ataupun saudara-saudara lainnya dan juga termasuk dari tekanan-tekanan dan didikan-didikan dari orang tua. Konsep Diri Sekunder, ia terima dari lingkungan luar rumah, karena ketika anak bertambah besar ia mempunyai hubungan yang lebih luas dari pada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya, mulai dari teman bermain, lingkungan sekolah. ²⁶Sehingga anak akan memperoleh konsep diri yang barudan berbeda dari apa yang sudah ada, dan kemungkinan akan timbul konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif.

Niken mengutip dari tulisan Burns (1979) menulis bahwa Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor kemampuannya, afektif, akademik, keluarga, fisik, dan sosial. Seperti yang digambarkan dibawah ini.

²⁵ Ibid Hal.238-239

²⁶ Niken Ardiyanti, *Peran Penting Konsep Diri dalam membentuk Track Record* (Jakarta : Salemba Humanika, 2017). Hal.47 Sumber :R.B. Burns, *The Self Concept* (New York : Longman GroupLtd, 1979).

Tabel 1
Faktor Pembentuk Konsep Diri



Dalam pembentukan konsep diri, peneliti merangkum bahwa pembentukan konsep diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh satu atau dua faktor, melainkan ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja yang melibatkan mengenai persepsi individu terhadap, kemampuan, akademik, afeksi, fisik, keluarga dan sosial.

Karakteristik Remaja Usia 12-15 Tahun

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik²⁷. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Awal masa remaja biasa disebut sebagai usia belasan yang tidak menyenangkan. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remajaini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12-15 Tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.²⁸ Dalam buku Singgih D. Gunarasa menyimpulkan bahwa masa Pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun.²⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja awal terjadi pada saat umur 12-15 tahun dan disebut dengan masa pubertas.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980) Hal.206

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2005) Hal.190

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986) Hal.201

Masa remaja merupakan masa periode peralihan dalam rentang kehidupan individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.³⁰ Adanya peralihan dalam rentang kehidupan remaja mengakibatkan adanya tuntutan dalam diri mereka, mereka tidak dianggap lagi sebagai anak kecil. Tuntutan lingkungan terhadap peran remaja menimbulkan kegelisahan dan ketegangan dalam berperilaku sehingga menimbulkan konflik yang dialami remaja.

Konflik yang timbul ini menimbulkan ketegangan sehingga memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya dengan kata lain remaja akan mulai menemukan diri sendiri, meneliti sikap lama, serta mencoba hal-hal yang baru agar bisa mencapai pribadi yang dewasa.

Menurut Elizabet B. Hurlock, setiap kehidupan mempunyai tahapan kehidupan dan tugas-tugas tertentu yang harus dilewati setiap individu. Apa bila individu tersebut berhasil melaksanakan dan melewatinya ia akan memperoleh kesenangan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan perkembangan selanjutnya, kegagalan pada tugas tersebut akan mengakibatkan perasaan kurang bahagia, penolakan dari masyarakat dan kesulitan dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel X adalah peran guru Kristen sebagai pembimbing dan variabel Y adalah pembentukan konsep diri positif murid SMP Kristen Kanaan Cianjur. Untuk mengetahui peran guru Kristen dalam pembentukan konsep diri positif murid SMP Kristen Kanaan Cianjur, maka indikatornya dapat dilihat seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Operasional Variabel

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
	Definisi Guru Kristen sebagai Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan bantuan - Mengembangkan potensi - Mengarahkan perilaku anak

³⁰ Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, pendidikan dan Bimbingan* (Bandung : PT.Refika Aditama, 2016) Hal.69

<p style="text-align: center;">X Peran Guru Kristen Sebagai Pembimbing</p>	<p style="text-align: center;">Karakteristik Guru sebagai pembimbing</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Empati - Ramah - Memotivasi - Menghargai - Jujur - Menghormati hak - Cermat - Kreatif - Berwawasan luas & religious - Terampil
<p style="text-align: center;">Y Konsep Diri Positif Murid SMP</p>	<p style="text-align: center;">Definisi Konsep Diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Pandangan tentang diri sendiri - Kesadaran diri dan perilaku
	<p style="text-align: center;">Ciri-ciri konsep diri positif</p>	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengenal pribadinya secara umum - mampu bergaul dengan baik - memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitar - memiliki prinsip hidup - mampu memberikan penghargaan penuh kepada orang lain - menempatkan orang lain setara

Setelah melakukan wawancara terhadap 12 guru, dan 40 murid SMP Kristen Kanaan Cianjur, peneliti mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan konsep diri positif remaja usia 12-15 tahun di SMP Kristen Kanaan Cianjur. Hal ini sejalan dengan pendapat Djumhur dan Moh. Surya yang berpendapat bahwa peran guru dalam membimbing, merupakan anggota utama di antara petugas-petugas bimbingan. Pada umumnya guru itu berada dalam suatu posisi yang lebih baik untuk mengetahui masalah-masalah sikap dan kebutuhan murid-murid, sehingga mudahlah baginya untuk memberikan bantuan kepada murid yang memerlukannya.³¹

Dalam penjelasan Djumhur dan Moh. Surya dijelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing merupakan posisi yang paling strategis dalam mengetahui masalah-masalah sikap dan kebutuhan-kebutuhan murid sehingga peran guru sebagai pembimbing sangat mudah dalam memberikan layanan bimbingan dalam bentuk mengarahkan dan menuntun.

³¹ I. Djumhur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (CV. Ilmu : Bandung, 1975) hal. 128

Hasil akhir penelitian, peneliti menyatakan bahwa peran guru Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan konsep diri positif murid SMP di SMP Kristen Kanaan Cianjur terbukti memiliki pengaruh yang sangat besar. Maka kesimpulannya adalah Peran Guru sebagai Pembimbing sangat penting dan setiap sekolah yang mengharuskan guru untuk berperan sebagai pembimbing akan memberikan dampak yang sangat besar dalam pembentukan konsep diri positif peserta didik untuk saat ini dan untuk masa depan peserta didik.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada pihak sekolah, guru menjelaskan bahwa di SMP Kristen Kanaan Cianjur memiliki satu orang guru BK tetapi di sisi lain setiap guru diwajibkan untuk melakukan bimbingan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa setiap guru di SMP Kristen Kanaan Cianjur telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing bukan hanya sebagai pendidik, dan berdampak positif terhadap pembentukan konsep diri positif para murid.

Kesimpulan

Peran setiap guru Kristen sebagai pembimbing dalam pembentukan konsep diri positif remaja sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam mengenal diri mereka. Peran guru Kristen sebagai pembimbing merupakan salah satu tugas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah

Setiap guru Kristen harus menyadari bahwa walaupun tugas yang dilakukan adalah untuk memberikan pelajaran di bidang studi masing-masing, namun sebagai guru Kristen tugas yang utama adalah selain memperkenalkan Kristus kepada peserta didik. Guru Kristen juga harus memiliki hati yang mau menolong dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai Kristiani sehingga dapat mengubah Konsep diri negatif menjadi positif dan semuanya sesuai dengan Kehendak Tuhan Yesus Kristus, khususnya bagi peserta didik yang mengalami konsep diri negatif.

Pembimbingan yang dilakukan oleh Guru Kristen berperan untuk mencegah dan menemukan cara-cara untuk menanggulangi konsep diri negatif, serta berperan untuk membantu peserta didik sebagai pribadi untuk mengenal diri mereka sebagai ciptaan Tuhan yang sangat mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Niken. Peran Penting Konsep Diri dalam membentuk Track Record. (Jakarta : Salemba Humanika, 2017)
- Burns, R.B. The Self Concept (New York : Longman Group Ltd, 1979)
- Desmita, Psikologi Perkembangan. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2005)
- Djumhur, I. & Surya, Moh. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. (Bandung : CV. Ilmu, 1975)
- E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1980)
- Gunarsa, Singgih D. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986)
- Intarti, Ester Rela. Peran Guru Agama Kristen sebagai Motivator, di muat dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei Vol. 10. No. 2 Tahun 2016. (Jakarta : Universitas Kristen Indonesia, 2016)
- Juhji, Peran Guru Dalam Pendidikan , di muat dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 10. No. 1 Tahun 2016. (Banten : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998
- Khasan, Tholib. Dasar-Dasar Pendidikan. (Jakarta : Studia Press, 2009)
- Kosasi, Rafli. Profesi Keguruan (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009)
- Nainggolan, John M. Menjadi Guru Agama Kristen. (Jabar : Generasi Info Media, 2007)
- Natawidjaya, Rochman. Pendekatan-pendekatan dalam penyuluhan Kelompok. (PT.GunungMulia, Jakarta, 1987)
- Nurihsan, Juntika & Agustin, Mubiar. Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, pendidikan dan Bimbingan. (Bandung : PT.Refika Aditama, 2016)
- Nurikhsan, Juntika. Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan. (Refika Aditama, Bandung, 2006)
- Oemar, Hamalik. Psikologi Belajar & Mengajar. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009)
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)
- Santrock, John W. Adolescence, Perkembangan Remaja (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003)
- Sobur, Alex. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. (Bandung : Pustaka Setia, 2003)
- Susanto, Ahmad. Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Konsep Teori dan Aplikasinya. (Jakarta : Prenamedia Group, 2018)
- Wardati dan Jauhar, Mohammad. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011)
- Willis, Sofyan S. Peran Guru Sebagai Pembimbing, di muat dalam Jurnal Mimbar Pendidikan No. 01. XXIII Tahun 2003 (Banten : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003)
- Winkel, WS. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. (Jakarta : PT.Gramedia, 1985)